BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah kiai bukan dari bahasa Arab melainkan dari bahasa jawa. Kata kiai memiliki makna yang agung, keramat dan dituahkan. Dalam pengertian yang luas di Indonesia sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar, telah membaktikan hidupnya untuk menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran, serta pandangan islam melalui kegiatan pendidikan Islam dan dakwah. Dengan demikian gelar kiai di pertautkan dengan gelar kehormatan dan kerohanian yang di keramatkan, dan menekankan pada kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara suka rela kepada ulama Islam pimpinan masyarakat setempat.[1]

Oleh karena itu, dalam perkembangannya kiai memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat dan sebagai pendidik agama dan nilai-nilai dan keberlangsungan hidup masyarakat sekitar. Dengan kata lain, kiai memiliki fungsi sosial yang esoteris, dan fungsi penjaga rohaniah yang bersifat *ukhrowi*, berkenaan dengan peran sertanya dalam menjaga moral untuk kehidupan yang selamat di akhirat.[2] Maka dari hal ini, sangat urgen dan kompleks peran serta sosok kiai, terhadap masyarakat di

---

[1] Nur Syam, , *Bukan Dunia Berbeda Sosiologi Komunitas Islam*(Surabaya Pustaka Eureka 2005) hal.133

[2] Ibid.hal 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya dalam penanaman atas pendidikan Islam atau nilai-nilai agama maupun moralitas.

Melalui kemampuannya yang besar untuk memobilisasi massa pedesaan, menyebabkan kiai memiliki peran penting, sehingga sering diidentikkan dengan istilah pemimpin nonformal *(informal leader)* dimana legitimasi kepemimpinan berdasar atas pengakuan masyarakat yang bersumber keahliaanya di bidang ilmu keagamaan, kewibawaan, yang bersumber keahliannya di bidang ilmu keagamaan, kewibawaan yang bersumber dari ilmunya, kesaktiannya, sifat pribadi dan keturunannya.[3] Dengan kedalaman dan ketinggian ilmu pengetahuan agama kiai ini, dan dapat memobilisasi massa di tengah masyarakat pedesaan atas pengaruhnya dan dengan demikian pengaruh kiai sangatlah besar dalam kehidupan masyarakat. Posisi dan peran kiai sebenarnya sangat besar baik dalam dinamika masyarakat dalam lingkunganya. Disinilah letak dan posisi peran kiai sebagai peletak dasar dan nilai-nilai pendidikan dan agama di tengah masyarakat pedesaan.

Namun, persoalan yang cukup pelik adalah ketika elit agama atau kiai memainkan peran ganda antara agamawan di satu sisi dan politikus disisi lain yang diperankan dalam waktu yang bersamaan. Muncul pertanyaan, Apakah mungkin produk-produk pemikiran dan tindakan elit

[3] Ibid hal 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama bisa bebas dari nilai-nilai yang mewarnai pandangan hidup mereka.[4]

Dari persoalan tersebut, sebenarnya ada sebagian masyarakat yang mengharapkan posisi dan peran kiai berdiri independen tidak ikut dalam kegiatan politik praktis, tidak terkontaminasi oleh hingar bingar dan panasnya perpolitikan. Kehadiran kiai ini diharapkan akan dapat memberikan kesejukan dan kedamaian serta dapat mendinginkan panasnya arus politik dan menjadi moral force dalam kehidupan perpolitikan dan jalannya pemerintahan di Indonesia.

Dari uraian ini, Disisi lain ada pula sebagian masyarakat yang mengharapkan peran kiai atau elit agama berperan lebih signifikan agar dapat mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi ditengah masyarakat bahwa ketika seorang kiai menjadi penunggang politik maka, kepercayaan masyarakat mulai luntur terhadap keberadaan kiai.

Ketika berbicara tentang sosok kiai langgar maka hakekatnya Kiai langgar yang hidup di tengah masyarakat pedesaan, dalam suatu masyarakat dimana kiai langgar adalah yang menjadi pengasuh *mushallah* atau *masjid*.[5] Dari dasar sosok ini, peran serta kiai yang menjadi pusat pendidikan agama Islam dan sekaligus penanaman nilai-nilai tentang agama kepada anak-anak dan remaja di desa. Sehingga peran kiai langgar ditengah masyarakat pedesaan sangat penting dalam pemberdayaan

---

[4] *http://students.ukdw.ac.independen politik%20masyarakat/perbedaan.html* Menggu April 18, 2010, (21.00 WIB)

[5] M. Hanif Dhakiri *Kiai Kampung & Demokrasi Lokal* (Yogyakarta .KLIK 2007), hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap masyarakat dengan pola keberagamaan dan nilai-nilai kehidupan sosial di desa. Kiai sebagai pendidik agama terhadap keberlangsungan hidup masyarakat pedesaan terutama bagi anak-anak dan remaja sehingga jadi panutan di tenggah masyarakat desa.

Di samping itu, sebagai pendidik agama Islam dan penjaga moral masyarakat dan tempat masyarakat meminta bantuan tentang berbagai persoalan kehidupannya, kiai langgar menjadi semacam rujukan bagi masyarakat dalam berbagai bidang persoalan yang menyangkut masyarakat desa.

Didasari atau tidak dengan fungsi seperti itu, kiai langgar bisa di katakan sebagai pemimpin komunitas yang terpilih secara alamiah. Seorang kiai langgar menjadi pemimpin tanpa rekayasa politik. Dan masyarakat menerimanya kepemimpinannya secara sukarela.

Di sebuah desa atau dusun yang di dalamnya terdapat seorang atau beberapa kiai langgar secara umum lebih tertib dari pada desa yang tidak memilikinya. Sehingga desa tersebut juga cenderung lebih bisa mempertahankan tradisi dan nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan. Hal ini yang terjadi di desa Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Peran kiai langgar sangat urgen pengaruhnya terhadap masyarakat desa dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai keagamaan.

Pandangan masyarakat desa, kiai langgar yang tidak ikut dalam keterlibatan politik praksis cenderung menjadi pilihan masyarakat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala tindakannya, sejatinya kiai menjadi panutan atas dasar pilihan kiai langgar tentang independensi terhadap politik praksis.

Pola dan independensi politik kiai langgar yang terjadi Di Desa Gapura Barat Kecamatan Gapura, dalam pada itu, hal ini yang patut di jadikan panutan masyarakat desa untuk mengembalikan hakikat eksistensi kiai sebagai salah satu benteng agama dan nilai-nilai moralitas di tengah hiruk pikuk arus politik praksis.

Demikian yang terjadi di desa gapura barat bahwa fungsi kiai sangat penting dalam upaya mebentengi dari segi moralitas dan nilai-nilai agama yang sehingganya masyarakat lebih cenderung percaya pada kiai langgar sebagai panutan dalam kehidupannya sehari-hari ditengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa kiai langgar bersikap independen dalam perpolitikan di desa gapura barat?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap independensi politik kiai langgar di desa gapura barat ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui mengapa kiai langgar bersikap independen dalam perpolitikan di desa gapura barat.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap independensi politik kiai langgar di desa gapura barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis**
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan disiplin ilmu sosial serta mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan sosial yang ada dilingkungan masyarakat.
   b. Diharapkan penelitian ini dapat lebih memperkaya khasanah keilmuan dan kajian tentang ilmu sosial politik di masyarakat pedesaan.
2. **Secara Praktis**
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tradisi disiplin ilmu sosial
   b. Untuk membantu memberikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai solusi dari sekian banyak solusi di tengah hiruk pikuk perpolitikan kiai dengan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Secara umum dapat dikatakan bahwa konsep mengungkapkan pentingnya suatu fenomena.[6] Konsep di bagun dari definisi. Suatu definisi adalah sistem terminologi, seperti kalimat, symbol atau rumus matematik, yang menunjukkan fenomena sebagaimana oleh konsep. Apabila permasalahan dan kerangka teoritisnya sudah jelas, maka biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang terjadi. Dalam suatu penelitian diperlukan suatu definisi konsep agar maksud yang disampaikan oleh peneliti dapat diterima dengan baik. Adapun dalam penelitian saya ini terdapat dua konsep yang harus peneliti definisikan, yakni;

1. Kiai Langgar

Pada masa kolonial, kiai-kiai kampung mampu tampil sebagai utama gerakan-gerakan rakyat menentang kolonial. Posisi kiai kampung semakin berpengaruh dan disegani. Seperti dikatakan Donal K Emmerson (1976). Peristilahan kiai muncul pertama kali dari bahasa jawa. Kata-kata kiai dalam pemahaman masyarakat jawa mempunyai makna yang agung, keramat dan dituakan. Selain untuk benda, seperti keris dan gamelan, gelar kiai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati.

Penyebutan kiai biasanya juga digunakan untuk menyebut ulama (orang yang mendalam pengetahuan ke-Islamannya). Di Jawa barat

---

[6] Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial.* (Yongyakarta: PT Tiara Wacana, 1992), hal, 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka disebut Ajengan, di Jawa tengah dan Jawa timur disebut Kiai dan di Madura disebut Mak kyae, Bindara atau Nun. Jadi predikat kiai adalah sebutan atau gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada elit agama yang telah diketahui kealimannya, memiliki peranan dalam kehidupan sosial-keagamaan dan masyarakat dapat merasakan jasanya serta menerima tuntunan serta kepemimpinannya

Istilah kiai kampung merujuk pada sosok kiai yang hidup di kampung atau pedesaan yang menjadi pengasuh sebuah Musollah (di jawa sebenarnya lebih dikenal dengan istilah langgar atau surau), atau masjid.[7] Mosollah atau masjid biasanya di kelola dalam semangat kebersamaan dan kegotong royongan tidak ada yayasan, juga tidak ada pemilik tunggal karena itu, sosok kiai kampung secara sosio-kultural dituntut untuk lebih egaliter dan tidak menonjolkan diri. Gaya kepemimpinannya bisa dikatakan bersifat interaktif, dialogis dan partisipatoris. Keberadaannya adalah merawat semangat kebersamaan agar kohesi dan dinamika masyarakat pedesaan tetap berada dalam bingkai nilai-nilai agama dan moral masyarakat.

Di tengah fungsinya sebagai pendidik agama dan sekaligus warga masyarakat biasa, kiai kampung juga berfungsi sebagai katalisator dan dinamisator masyarakat. Ia menempati fungsi sebagai pemersatu masyarakat dengan meninggalkan kecendrungan yang bersifat nominative

---

M.Hanif Dhakiri, *Kiai Kampung & Demokrasi likal,* (yogyakarta:KLIK, 2007),hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hegemonik.[8] Dengan demikian sosok kiai langgar mengajar di mosollah atau masjid sebagai pemersatu masyarakat di pedesaan.

Di Indonesia dikenal berbagai Nama untuk menyebut entitas bernama desa sebagai kesatuan masyarakat hukum dan kebudayaan.[9] Desa atau kampung menurut Paul H Landis seperti dikutip Raharjo (2004) - secara sosio psikologis di artikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya.sedangkan dari sudut pandang ekonomi, desa difinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.

Di lingkungan seperti itulah kiai-kiai kampung hidup dan berkembang bersama masyarakat. Karena itu, bisa jadi istilah dan pengertian kiai kampung sama dengan istilah kiai mukim atau kiai langgar. kharakteristik utamanya terletak pada posisinya sebagai kiai di level masyarakat yang paling kecil, yaitu pedesaan mengasuh sebuah Mosollah atau langgar dan mata pencaharian sebagaimana masyarakat desa pada umumnya. Kiai kampung atau pengasuh langgar biasanya tidak mempunyai pengaruh terlalu luas. Karena dalam suatu desa terdapat beberapa kiai di langgar.

Dalam terminologi kiai langgar adalah nama tempat, Langgar yang digunakan sebagai tempat peribadatan umat Islam di Jawa. Fungsinya hampir sama dengan masjid hanya saja tidak digunakan untuk ibadah sholat Jum'at. Dapat juga di katakan sebagai kiai yang mengasuh si

---

[8] Ibid. hal.14
[9] Ibid , Hanif Dhakiri.hal 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musholla, maka dapat di katagorikan dalam istilah bahasa Madura (*langghar*) di mana kiai seperti ini hanya memelihara dan mengasuh sebuah langgar atau Moshollah dengan mendidik anak-anak untuk belajar ngaji.

Di desa gapura barat kecamatan Gapura di sebelah timur kota kabupaten Sumenep ada kiai langgar dan tempat belajar agama (atau bisa disebut "ngaji") jadi peran dan fungsi kiai langgar menarik untuk di kaji. Dari pandangan ini yang menarik untuk di kaji tentang independensi kiai langgar dalam politik praksis. Sebagaimana dalam penelitian ini. Oleh sebab itu maka peneliti sangat antusias terhadap fenomena ini di angkat kepermukaan karena menarik untuk dibahas.

2. Independensi Politik

Diskusi politik terlalu sering disandarkan pada prasangka yang membabi buta dan di sarati dengan berapa hasutan.[10] Peningkatan kesadaran politik masyarakat diikuti lahirnya embrio masyarakat bebas struktur telah mendorong terjadinya demasifikasi sosial.[11]

Keruntuhan domenasi rezim orde baru pada tahun 1998 telah menjadikan kondisi panggung perpolitikan di Indonesia mengalami perubahan secara dramatis.[12] Kenyatan ini, lantas membangkitkan eufhoria baru di kalangan masyarakat negeri ini, yakni hinggar bingarnya berbagai elemen untuk terlibat aktif dalam proses demokratisasi dan

---

[10] Nazaruddin sjamsudin,. *Teori Sosial Dan Praktek Politik,* (Jakarta:CV Rajawali, 1986) hal. 2
[11] Soegeng Sarjani,. *Politik Yang santun* (Jakarta . Syndicated) hal.6
[12] Darwies Maszar,. *Perilaku Politik Ulama & Kiai Dalam Sorotan,* (Surabaya, eLKAF 2008), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan, tak terkecuali kalangan ulama atau kiai, yang pada masa-masa sebelumya eksistensinya nyaris terpingkirkan pada proses pengambilan keputusan politik maupun dalam pelaksanaan pemerintahan.

Dalam perkembangannya, keterlibatan sosok kiai dalam kancah politik praksis tidak seindah seperti yang dibayangkan. Sebab, keberadaan kiai pada jalur politik baik langsung ataupun tidak langsung ternyata malah menimbulkan persoalan dan perdebatan, yang lantas melahirkan fenomena tersendiri atas pilihan politik kiai dalam kacamata masyarakat, sehingga peran dan posisi sosok kiai berubah orientasi dari nilai-nilai pengajar pendidikan agama beralih kepanggung politik. Betapa dapat dilihat jika kiai terlibat dengan organisasi sosial politik tertentu, maka warga masyarakat juga akan mengikutinya.[13] Bahkan, campur tangan ulama-kiai dalam kalangan yang menolak terkadang telah dianggap sebagai satu perselingkuhan fungsi kiai.

Pada persoalan ini, tentang independensi politik adalah bagaimana dengan independensi politik kiai. Oleh karena itu lebih baik jika dia menghindarkan diri dari kegiatan politik dengan tetap kiai tidak terkontaminasi terhadap hiruk pikuk politik praktis, dalam pada itu, sosok kiai tetap independensi terhadap politik. Sebenarnya ada sebagian masyarakat mengharapkan posisi dan peran kiai berdiri independen tidak ikut dalam kegiatan politik praktis, tidak terkontaminasi oleh hingar-bingar panasnya perpolitikan dewasa ini.

---

[13] Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda Sosiologi Komunitas Islam.*(Surabaya Eureka 2005),. Hal. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pada itu, terminologi independensi adalah kemandirian dan berdiri sendiri, maka dengan istilah ini independensi politik merupakan suatu peristilahan dimana dalam katagori ini, berdiri sendiri dan tidak terikat dengan hangar bingar dunia politik praksis. Dengan dasar ini sosok kiai tetap pada jalur dan koridor sebagai pendidik agama dan tidak ikut dalam percaturan politik praksis dengan cara independensi terhadap perpolitikan di tenggah masyarakat.

Definisi politik menurut *Deurtsch* (1990:20) adalah koordinasi usaha-usaha serta pengharapan manusia yang dapat diandalkan untuk mencapai tujuan masyarakat. Politik dapat diartikan sebagai segala urusan, kebijaksanaan dan siasat serta cara bertindak dalam menghadapi dan menangani masalah serta daya upaya untuk mencapai tujuan bersama.

Begitu juga yang terjadi di desa gapura barat kecamatan gapura, dengan banyaknya kiai pesantren terjun di ranah politik kepercayaan masyarakat semakin hilang, maka dalam pada itu, kajian ini dalam pembahasannya meneliti sosok kiai langgar dalam independensi politik praksis pada kancah perpolitikan dewasa ini khususnya sosok kiai langgar.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu penelitian dibutuhkan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, adapun langkah-langkah pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ini berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang kajian kepustakaan (makro) dan (mikro) berupa landasan teoritis yang berkaitan dengan pola keberagaman serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, wilayah penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini terdiri dari deskripsi umum obyek penelitian yang terdiri atas gambaran umum masyarakat pinggiran industri dan kemiskinannya dan deskripsi hasil penelitian yang didalamnya membahas tentang hasil observasi dan wawancara yang telaah dilakukan.

BAB V : ANALIS DATA

Pada bab ini mengupas tentang temuan dan tentang konfirmasi temuan dengan teori sosiologi yang telah ditentukan.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini merupakan akhir dari penulisan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id